

BAB IV PEMBAHASAN

A. Karakter Anak yang Baik Menurut Al-Qur'an

Karakter merupakan akhlak atau kepribadian yang melekat pada diri setiap individu, di mana karakter dapat terbentuk dari banyak aspek yang dilalui sejak dia lahir. Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa akhlak yang baik yang seharusnya dimiliki oleh manusia, diantaranya yaitu dalam Q.S Luqman: 12-14, Q.S Al-Ahzab: 21, Q.S An-Nahl: 90, Q.S An-Nisa':36, Q.S Ali Imron:159. Penjelasan dari masing-masing ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Sebelum membahas mengenai penjelasan dari Q.S Luqman ayat 12-14 terlebih dahulu penulis membahas mengenai Luqman, Luqman merupakan seorang yang mempunyai tubuh pendek dan hidung yang rata, sementara Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Sa'id bin Musayyab berkata bahwa Luqman merupakan seorang yang berkulit hitam, memiliki beberapa anak, dan Allah memberikannya hikmah tetapi bukan kenabian. Menurut riwayat yang lain menjelaskan bahwa Luqman merupakan orang yang tidak memiliki harta, kedudukan, serta kekayaan. Luqman adalah seorang yang sangat kuat dan sedikit dalam berbicara serta hanya mengucapkan perkataan yang baik, sangat dalam, dan seorang yang mempunyai pemikiran yang panjang, pandangannya yang jauh, tidak pernah tidur siang, dan seseorang tidak pernah melihatnya meludah, kencing, berdahak, buang air besar, bergurau, tertawa, mandi. Luqman tidak mengulang perkataannya kecuali saat menyampaikan hikmah atau orang yang mendengarkannya meminta untuk mengulang perkataannya. Luqman menikah dan mempunyai anak, akan tetapi anak-anak Luqman meninggal, namun dia tidak menangis atas kematian anak-anaknya. Para penguasa mengunjunginya untuk mendapatkan pemikiran, wawasan dan nasehat.¹ Menurut Ikrimah dan Sya'bi beliau merupakan seorang nabi. Akan tetapi, menurut jumhur ulama' Luqman hidup di zaman kehidupan Nabi Daud dan beliau bukanlah seorang nabi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakn oleh Al-Qurthubi, beliau menjelaskan bahwa " Luqman hidup selama seribu tahun, dan Daud bertemu dengannya. Bukan hanya bertemu tetapi Daud juga belajar

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, vol. Juz 3 (Al-Halabi wa Syarkan, t.t.), 443-44.

kepadanya. Luqman selalu memberikan petuah fatwa-fatwa untuk Daud. Namun setelah Daud menjadi rosul, Luqman berhenti memberikan fatwanya kepada Daud. Saat Luqman ditanya mengapa Luqman tidak lagi memberikan fatwanya kepada Daud maka jawaban Luqman adalah ‘Sudah cukup bagiku jika sudah cukup bagimu’.²

1. Q.S Luqman ayat 12-14

Akhlaq yang baik Menurut yang dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۙ ۱۲ وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۙ وَهُوَ يَعِظُهٗ ۙ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۙ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ ۙ وَهَنَا عَلٰى وَهْنٍ وَفُصِّلَ ۙ فِيْ عَامَيْنِ اَنْ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۙ ۱۴

Artinya: “12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam ayat 12- 14 Luqman memberikan wasiat kepada putranya, diantara isi dari wasiat Luqman terhadap putranya adalah:

a. Bersyukur

Bersyukur atas segala hikmah yang diberikan kepada Luqman. Luqman merupakan seorang laki-

² Al-Qurthubi, *Al-Qurthubi, Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. Juz 14 (Dar al-'Arabi li at-Thaba'ah wa an Nasyir, t.t.), 59.

laki yang dianugerahi hikmah oleh Allah Swt. diantara hikmah tersebut salah satunya adalah ilmu agama yang dimilikinya serta kebenarannya dalam bertutur kata. Beliau pernah ditanya oleh seorang laki-laki yang datang menemuinya dalam suatu majelis yang mana saat itu banyak orang-orang yang berkumpul disana. Laki-laki tersebut bercerita kepada orang yang berkumpul disana, kemudian beliau berkata kepada Luqman “ *bukankah engkau dulu seorang penggembala domba di tempat ini dan juga itu?*” lalu Luqman menjawab “*Ya*” kemudian lelaki tadi meneruskannya”*apa yang membuatmu menjadi seperti sekarang ini*” Luqmanpun menjawabnya lagi “ *berbicaralah yang benar dan diam dari sesuatu yang tidak berguna*” . Keterangan lain menyebutkan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman yaitu keselamatan Luqman dari bahaya kesesatan yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu tentang orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata.³ Ar Razi menyampaikan dalam tafsirnya mengenai hikmah yaitu “ sesuai antara perbuatan dengan pengetahuan”. Dikatakan mendapatkan hikmah yaitu saat diberikan taufiq oleh Allah Swt ketika sampai pada kesesuaian perbuatan dan pengetahuannya, ataupun amal dengan ilmunya maka seperti itulah orang yang mendapatkan karunia hikmah. Sehingga setelah Luqman mendapatkan karunia tersebut dari Allah sudah seharusnya ia mensyukurinya. Karena, jika kita mampu mengenang jasa dan menghargai pemberian dari orang lain merupakan insan yang budiman. Apalagi jika yang memberikan kenikmatan dan karunia itu dari Allah Sang Maha Pemberi Kehidupan. Oleh karenanya bersyukur merupakan perbuatan yang dapat meninggikan nilai diri sendiri yang memang seharusnya dilakukan bagi hamba yang sadar terhadap harga dirinya sendiri.⁴

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 96.

⁴ Hamka, 96.

b. Bertauhid yang Benar

Berkaitan dengan ayat diatas, dalam ayat 13 kemudian dijelaskan bahwasannya Luqman berpesan kepada putranya supaya tidak menyekutukan Allah dari siapapun serta peringatan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. Ayat ini menyebutkan bahwa Luqman memberitahu putranya tentang sesuatu yang paling utama untuk diketahui yaitu ketauhidan, Luqman memberikan wasiat kepada putranya agar tidak menyekutukan Allah dengan siapapun kemudian baru Luqman memberi tahu peringatan yang diberikan Allah bagi orang yang menyekutukanNya.⁵

c. Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Wasiat selanjutnya adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua, sampai-sampai dalam setiap ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perintah untuk menyembah Allah selalu bersamaan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Ayat lain yang sejalan dengan penjelasan surat Luqman ayat 14 adalah Q.S Al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ مِنْكَ الْكَبِيرَ أَحْ دُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أFBَ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.”*

⁵ Mustaqim, *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 92.

Berdasarkan dari kedua ayat ini sudah jelas bahwasannya berbuat baik kepada kedua orang tua sangat penting. Seakan-akan kita ibadah apapun tidak akan ternilai jika hubungan kita dengan orang tua tidak terjalin dengan baik.⁶ Namun terdapat pengecualian yang dibahas dalam Q.S Luqman ayat 15 yaitu:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: *“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”*

Penjelasan mengenai ayat tersebut yaitu mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua harus dilakukan kecuali dalam hal menyekutukan Allah. At-Thabari menyatakan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan kasus Sa’ad bin Abi Waqas yang masuk Islam, namun ibunya tidak rela atas keislaman Sa’ad sampai-sampai ibunya bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum sampai dirinya mati kecuali jika Sa’ad meninggalkan Islam. Namun, sa’ad tidak menghiraukan ancaman dari ibunya yang terus berbuat demikian. Bahkan, sampai ketika Sa’ad mengunjungi ibunya untuk memberinya minum. Maka ketika ibunya meninggal turunlah ayat ini. Hal ini pula yang termasuk dalam wasiat Luqman terhadap anaknya dimana diantara wasiat Luqman kepada anaknya adalah bertauhid yang baik, bersyukur, dan berbuat baik kepada orang tua kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah seperti yang Allah jelaskan dalam Al-Qur’an.

2. Q.S Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

⁶ Mustaqim, 92–93.

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”

Manusia dengan akhlak terbaik di dunia ini hanyalah Nabi Muhammad Saw, maka jika kita ingin menjadi insan dengan perilaku dan akhlak yang baik sudah seharusnya kita meniru sifat dan akhlak dari Nabi Muhammad Saw. Diantara sifat yang dimiliki oleh Rasulullah adalah

a. Sidiq

Sifat sidiq ini dijelaskan dalam Al-Qur’an yaitu dalam Q.S An-Najm ayat 1-4 sebagai berikut:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝ ١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ ٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ ٤

Artinya: Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwasannya firman Allah dalam surat An-Najm ayat pertama ini Allah bersumpah demi bintang yang terbenam guna untuk melempari jin dan setan-setan. Ayat ini menjelaskan ketika kaum musyrikin mengira bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan seorang penyihir, tukang tenung bahkan orang gila. Ayat selanjutnya menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang yang lurus dan tidak pernah melenceng dari kebenaran yang menyangkut Al-Qur’an serta penjelasannya yang semata-mata memang hanya Nabi Muhammad Saw sampaikan bukan menurut kemampuannya ataupun hawa bafsunya.⁷ Menurut Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat selanjutnya yaitu pada ayat ke 4 yakni, Nabi Muhammad hanya menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadanya dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 407–8.

menyampaiannya kepada seluruh umatnya dengan begitu sempurna tanpa ditambah maupun dikurangi satupun.⁸

Penjelasan diatas dapat disampaikan bahwa sifat *sidiq* atau yang mempunyai makna benar atau jujur bukan hanya perkataan namun perbuatan juga harus benar sesuai dengan ajaran Islam. Untuk menumbuhkan sifat jujur ini dibutuhkan integritas supaya anak selalu berjalan diatas kebenaran dalam melakukan setiap perbuatan.

b. Amanah

Ayat yang menjelaskan mengenai sifat amanah salah satunya adalah terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 72 sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ ٧٢

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*”

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengemukakan suatu riwayat dari Ibnu ‘Abbas yang diriwayatkan oleh Al-‘Auf Al-‘Auf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas “ yang dimaksud amanah yaitu kewajiban yang harus dilakukan”, Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi serta gunung-gunung sebelum Ia menawarkannya kepada Adam. Akan tetapi, ketiganya tidak sanggup. Kemudian Allah berfirman kepada Adam : “Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, serta gunung-gunung namun semuanya tidak sanggup. Apakah kamu sanggup memegang teguh perkara yang terdapat dibalik amanah itu?” Adam berkata, “Ya Tuhanku, apakah yang ada dibaliknya?” Allah berfirman: “ Jika kamu berbuat baik,

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir terjemah, Syihabuddin*, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 500.

*maka mendapat imbalan dan jika kamu berbuat buruk, maka mendapat hukuman.” Kemudian Adam Mengambilnya.*⁹

Amanah merupakan sifat yang berarti dapat dipercaya. Artinya setiap diberikan pekerjaan atau tanggung jawab kita dapat mempertanggung jawabkannya. Sifat ini merupakan upaya yang dikerjakan secara maksimal untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang dibebankan. Karakter tersebut mempunyai keyakinan bahwa setiap pekerjaan atau tindakan yang dilakukan akan ada pertanggung jawabannya dan Allah Swt selalu melihat setiap perbuatan yang kita lakukan.

c. Tabligh

Tabligh atau menyampaikan risalah, sifat nabi ini dalam karakter sehari-hari dapat dikatakan sebagai sifat yang apa adanya atau transparan dan terbuka. Di mana dalam kehidupan sehari-hari karakter tersebut dapat menjelaskan hal-hal yang baik dan hal buruk tanpa ditutup-tutupi yang bertujuan menciptakan keterbukaan antar sesama sehingga timbul perasaan saling percaya antara satu dengan yang lain.

Buya Hamka dalam tafsirnya mengutip keterangan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir yang berpendapat mengenai Q.S Al-Maidah ayat 67. Beliau menyebutkan bahwa” Umatnya (Nabi Muhammad) telah bersaksi bahwa risalah yang diberikan kepada Nabi Muhammad telah beliau sampaikan dengan baik. Hal tersebut telah beliau tanyakan kepada umatnya saat pertemuan besar yaitu dalam khutbahnya ketika melaksanakan haji wada’. Seluruh sahabat yang hadir saat itu mencapai kurang lebih 40.000 orang. Sebagaimana telah dikatakan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah. Hai=dits tersebut menjelaskan bahwa dalam khutbah Rasulullah Saw berkata” Wahai sekalian manusia! Kamu semuanya ini bertanggung jawab. Apakah pendapatmu?” maka mereka menjawab “ kami bersaksi bahwa engkau telah memberikan nasihat!” mendengar hal itu Rasulullah lalu menadahkan tangannya ke langit seraya mengangkat

⁹ Al-Imam Abi Al-Fida’ Al-Hafiz Ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Azim*, vol. Juz III (Beirut: Maktabah Al-Nur Al-’Ilmiyyah, t.t.), 501.

kepalanya dan berkata “ Ya Allah! Bukankah telah aku sampaikan?”¹⁰

Keterangan diatas telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad begitu sempurna dalam menyampaikan semua perintah Allah kepada umatnya tanpa terlewat dan tanpa berkurang satupun. Sifat seperti itu pula yang seharusnya kita miliki sebagai umat Nabi Muhammad, yaitu berusaha menyampaikan sesuatu dengan apa adanya dan tanpa dlebihkan ataupun dikurangi.

d. Fathonah

Fathonah merupakan sifat yang mempunyai makna cerdas. Di mana arti dari *fathonah* bukan hanya dimaknai sebagai orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual saja melainkan cerdas dalam membaca situasi serta kondisi, cerdas dalam mengendalikan emosi dan cerdas dalam membentuk karakter atau akhlak yang baik. Sifat fathonah ini dijelaskan dalam Q.S Al-An'am ayat 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ فَمَنْ لَّا اسْتَأْذَنُكَ عَلَيْهِ فَعَلَا بَدَا لَهُ مَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ ۙ □ ٩٠

Artinya: “Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).” (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam. “

Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwasannya dari penggalan ayat ini menjadi pengantar untuk menyebutkan secara khusus dan tersendiri mengenai Nabi Muhammad Saw sambil menunjukkan betapa beliau telah menghimpun keistimewaan dari para nabi terdahulu.¹¹

Keterangan di atas secara tidak langsung menyebutkan bahwa begitu cerdasnya nabi Muhammad yang meneladani sifat-sifat Nabi terdahulu yang

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 745.

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 539.

diberikan petunjuk oleh Allah. Beliau menyampaikan Al-Qur'an dengan begitu sempurna, padahal beliau tidak bisa membaca ataupun menulis sebelumnya. Karakter ini merupakan kemampuan seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan cerdas dalam menanggapi setiap masalah.

3. Q.S An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, (ihsan) dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”

Hamka menyebutkan dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut, beliau menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang Allah perintahkan agar kita melakukannya setiap waktu sebagai pertanda dari ketaatan kita kepada Allah. Ketiga perintah tersebut diantaranya adalah:

a. Adil

Adil disini yang dimaksud yaitu menimbang dengan sama berat, membenarkan yang benar, menyalahkan yang salah, memberikan hak kepada pemiliknya, juga tidak berlaku zalim. Zalim disini yaitu memungkari kebenaran dan membenarkan kemungkaran karena ingin mencari keuntungan untuk diri sendiri, membela yang bersalah karena yang bersalah itu saudaranya, kawan, atau dari keluarganya sendiri. Jika sikap keadilan itu masih dilestarikan di tengah masyarakat, maka selama itu pula kehidupan akan terus sejahtera damai sentosa karena masing-masing masyarakat telah mengantongi kepercayaan yang kuat antar sesama sehingga timbul amanah.¹² Selain dalam Q.S An-Nahl anjuran untuk bersikap adil juga terdapat dalam Q.S Al-Maidah sebagai berikut :

Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Depok: Gema Insani, 2015), 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَكْرِهَنَّكُمْ شَنَاؤُكُمْ سَنَاءُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا
تَعْدِلُوا لِغَدُولُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut memaparkan bahwa di dunia ini, setiap manusia dianjurkan oleh Allah untuk bersikap adil dalam semua hal. Bahkan dalam keterangan hadits disebutkan bahwa seorang anak yang bernama Nu'man bin Basyir berkata bahwa ayahnya telah memberinya sesuatu, namun ibunya yaitu Aminah binti Rawahah berkata bahwa beliau tidak sudi sebelum ayahnya mempersaksikan kepada Rasulullah Saw. Maka, ayahnya selanjutnya menemui Nabi dan menanyakan mengenai pemberiannya Nu'man. Kemudian Nabi bertanya, apakah ayahnya apakah memberikan pemberian yang juga sama kepada anaknya yang lain? dan ayahnya menjawab tidak. Maka Nabi bersabda yang artinya:

“ Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah kepada anak-anakmu”. Kemudian Nabi melanjutkan ‘sungguh aku mempersaksikan orang yang durhaka. Selanjutnya Nu'man berkata ‘Maka ayahnya pulang dan mengembalikan pemberian yang diberikan kepadaku’. Firman Allah diatas juga menyebutkan bahwa sekalipun kita benci kepada seseorang, jangan jadikan itu sebuah alasan yang membuat diri kita tidak berlaku adil. Allah menganjurkan supaya tetap berbuat adil dengan teman ataupun musuh.¹³ Maka Allah juga berfirman bahwa sesungguhnya keadilan itu lebih dekat dari ketakwaan. Penjelasan tersebut telah memberikan

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir : penerjemah, Syihabuddin* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 54.

gambaran bahwa betapa pentingnya mempunyai kepribadian yang adil, karena sesungguhnya keadilan itu dekat dengan ketakwaan dan Allah akan membalas semua perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh hambanya.

b. Berbuat *Ihsan*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ihsan yaitu amal dalam batinnya lebih baik daripada amal lahiriah. Sedangkan Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ihsan yang dimaksud mempunyai dua maksud, maksud yang pertama yaitu dengan memperbaiki atau meningkatkan seluruh amalan dan perbuatan dari amalan atau perbuatan yang biasanya dilakukan. Sehingga lama-kelamaan tingkat keimanan seseorang semakin bertambah. Kedua, yaitu membalas kebaikan dengan suatu kebaikan yang lebih baik, atau dapat disebut melakukan hal yang lebih dari keadilan. Misalnya, kita mempekerjakan seseorang dan membayar upahnya sesuai dengan keringat yang mereka keluarkan itu merupakan suatu keadilan, namun bila upah yang kita berikan itu lebih dari yang seharusnya maka itu disebut sebagai perbuatan ihsan. Maka dari itu dikatakan bahwa latihan budi pekerti baik yang lebih tinggi tingkatannya dari perbuatan adil adalah ihsan.¹⁴

4. Q.S An-Nisa' ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُعْتَبًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, 208.

a. Berbuat baik kepada yang terdekat

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah sangat suka dengan hambaNya yang melakukan kebaikan kepada sesama makhluk, bahkan kepada burung yang dipeliharanya dalam sangkar serta kucing yang ada di dalam rumah jangan sampai tidak kebaikan ihsan dari kita.¹⁵ Mempunyai kepribadian yang baik bukan saja dilakukan kepada diri sendiri melainkan hubungan dengan orang lain juga harus diperhatikan, seperti hubungan dengan saudara atau tetangga yang harus terjalin dengan baik.

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwasannya dalam ayat ini menyerukan kita yang mengarah untuk bertakwa dan dianjurkan untuk melakukan kebaikan serta berisi tentang ancaman jika kita tidak melakukannya. Berbuat baik ini ditujukan kepada siapapun atau yang disebutkan dalam ayat ini yaitu meliputi berbuat baik dengan kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, baik itu yang dekat atau yang jauh dari tempat tinggal kita, kepada teman, orang dalam perjalanan yang di mana mereka sedang kehabisan bekal namun masih dalam perjalanan serta budak atau hamba sahaya laki-laki maupun perempuan.

Ayat ini memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, istilah yang digunakan untuk menyebut kedua orang tua adalah والدى yaitu kedua orang tua bukan hanya ayah saja atau ibu saja melainkan keduanya. Ayat tersebut juga menggunakan kata hubung **ب** dan tidak menggunakan **إلا** atau **فقط** dikarenakan jika menggunakan **إلا** atau kata hubung yang lain bermakna ada jarak namun jika menggunakan kata hubung **ب** bermakna tidak ada jarak, artinya dimaksudkan seorang anak dalam mengasihi orang tua tidak ada jarak apapun antar mereka

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jami' li Ahkamil Qur'an*, 11 (Daar As-Syu'bi, t.t.), 1751–52.

sehingga kebaikan diantara keduanya terjalin sangat dekat.¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan mengenai perilaku anak yang baik salah satunya adalah taat kepada Allah, berbuat baik kepada orang tua, kerabat atau saudara, tetangga, teman, orang dalam perjalanan dan hamba sahaya sekalipun. Ditekankan dalam ayat tersebut bahwa kita dilarang untuk bersifat sombong terhadap orang lain.

b. Larangan Berbuat Keji

Ayat ini menjelaskan bahwa kita dilarang untuk berlaku sombong dan membanggakan diri, karena sesungguhnya semua yang ada dalam diri kita saat ini merupakan pemberian dari Allah semata dan Allah tidak menyukai orang yang bersifat sombong dan membanggakan diri.

5. Q.S Ali-Imron ayat: 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinyab: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

a. lemah Lembut dan Berkata Baik

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Al-Misbah. Bahwasannya ayat tersebut menjelaskan mengenai sifat Nabi Muhammad Saw yang mampu

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al - Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hani, 2005), 527–30.

bersikap lemah lembut. Di mana dalam perang Uhud saat itu banyak dari kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran yang menyebabkan emosi terpicu untuk marah. Walaupun tindakan para pemanah yang meninggalkan markas saat itu merupakan kesalahan yang cukup fatal. Namun, beliau memilih untuk menegurnya dengan cara yang halus. Dalam firmanNya: *Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* hal tersebut merupakan bukti bahwasannya Allah Swt sendiri yang mendidik Nabi Saw dan membentuk akhlaknya. Maka dari itu kepribadian beliau sungguh baik karena hasil dari didikan Allah Swt langsung.

Urutan makna diatas diiringi dengan perintah untuk memberikan maaf, mendoakan mereka, dan bermusyawarah dengan mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, dan mau untuk mendengarkan saran untuk orang lain. Betapa kepribadian yang sungguh luhur. Nabi tidak berperangai keras serta berkata kasar karena hal tersebut hanya akan membuat orang disekelilingnya menjauh darinya. Maka dari itu para sahabat senang berada didekat Nabi Saw, karena mereka merasa selalu hangat berada di dekat beliau, bahkan tidak bosan untuk selalu mendengarkan sabda-sabda beliau.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat kita jadikan teladan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu bersikap lemah lembut, pemaaf dan berkata baik dengan sesama, walaupun orang tersebut memancing amarah kita.

B. Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai metode dalam mendidik anak untuk menjadi anak yang mempunyai tauhid serta keimanan yang kuat. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bagaimana cara orang tua dalam membina anak untuk memiliki pribadi yang baik dan tidak menantang. Diantara penjelasan Al-Qur'an tentang pendidikan karakter bagi anak adalah sebagai berikut:

¹⁷ Shihab, 2:309–12.

a. Ketauhidan

Ajaran tauhid atau mengenai ke-Esa-an Allah merupakan hal yang harus diperkenalkan kepada anak. Karena hal ini pulalah yang merupakan misi Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman sebagai berikut:

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِإِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۖ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya:” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman: 13)

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan mengenai ayat ini bahwasannya Luqman memberikan nasehat kepada putranya untuk tidak menyekutukan Allah karena tidak ada tuhan selain Dia. Selain dari Allah ini hanyalah alam belaka, maka sangat tidak mungkin jika Allah bersekutu dengan Tuhan lain dalam menciptakan alam semesta ini. maksud dari menganiaya diri sendiri adalah membodohi diri sendiri, jika dirinya sudah mengetahui bahwa hanya Allahlah Tuhan mereka dan tidak ada selain dari-Nya. Selain dari Allah itu hanya alam belaka. Maka sungguh manusia itu aniaya karena menganggap bahwa ada tuhan yang lainnya. Padahal Allah mengajaknya untuk membebaskan jiwanya dari sesuatu. Tidak ada yang dapat mengikat jiwa itu kecuali Allah, jika manusia mempertuhan yang lain sedangkan tuhan yang lain sedang yang dipertuhan itu dari golongannya sendiri (alam belaka), maka manusia sendirilah yang membuat jiwanya menjadi budah dari yang lain.¹⁸

Keterangan diatas menunjukkan bahwa dengan mengajarkan ketauhidan bertujuan supaya anak senantiasa mengingat Allah Swt dalam setiap melakukan perbuatan dan tidak dengan mudah melakukan penyimpangan yang telah dilarang oleh agama. Seorang anak yang dari kecil sudah berkembang dan tumbuh dengan iman, serta dididik supaya selalu mempunyai rasa takut terhadap Allah Swt, merasa selalu diawasi oleh-Nya, meminta pertolongan dan ampunan-Nya, dan selalu berserah diri kepada-Nya disetiap kondisi. Maka anak tersebut akan mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi intuitifnya sehingga dengan mudah

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 97.

dapat menerima dan mengejar standar moral, nilai-nilai serta perilaku atau akhlak yang luhur. Kondisi tersebut dapat terjadi karena benteng agama yang menancap dalam hatinya, pengawasan Allah yang mendasar pada kedalaman perasaannya, dan kemampuan introspeksi diri yang menguasai hati serta perasaannya membuat benteng yang membatasi diri anak untuk tidak melakukan perilaku tercela, kebiasaan buruk, serta tradisi menyimpang yang berpotensi merusak. Sampai-sampai kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaannya. Keasyikannya dengan kemuliaan akan menjadi karakter dan sifat yang paling dominan.¹⁹

b. Menyusui

Menyusui dalam syari'at Islam merupakan anjuran yang ditujukan kepada seorang ibu yang baru saja melahirkan anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا إِنْ أَرْضَيْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ
وَآتَيْتُمُ اللَّهَ وَعَلِمَتُمُ أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

Artinya: *“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Baqarah:233)

¹⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, 91.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya dalam ayat tersebut Allah memberikan bimbingan kepada para ibu untuk menyempurnakan penyusuannya yaitu sampai pada umur dua. Mayoritas ulama' mengatakan bahwa tidak dilarang penyusuan kecuali yang kurang dari dua tahun. Jadi, jika ada anak yang menyusui berusia lebih dari dua tahun maka tidak diharamkan. Diceritakan bahwa penyusuan setelah dua tahun akan membahayakan tubuh ataupun pikiran anak. Alqamah pernah melihat seorang menyusui anaknya setelah dua tahun, maka Alqamah berkata " kamu jangan menyusunya".²⁰

Ayat tersebut merupakan anjuran untuk menyusui anak, jika dilihat secara teksnya ayat tersebut merupakan teks ayat yang berbentuk kalimat *khavar* atau kalimat berita, tetapi kalimat ini mengandung makna perintah.

Allah mempunyai maksud tersendiri dalam memerintahkan kepada para Ibu untuk menyusui anaknya, dan memberikan batasan hingga anak berusia dua tahun penuh yaitu pada masa kanak-kanak mereka masih sangat membutuhkan ASI yang setelah itu baru mereka akan merasakan makanan dan minuman lainnya. ASI tidak bisa digantikan dengan air susu yang lain. Dari ASI tersebut yang mana terbuat dari darah ibu, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak sang anak. Sebuah penelitian bahkan menyebutkan bahwa pemberian ASI memberikan pengaruh lebih besar terhadap akhlak seorang anak dibandingkan dengan jasmaninya.²¹ Maka dari itu, jika anak disusukan oleh orang lain, orang tersebut harus di tes terlebih dahulu kesehatannya dan bukan hanya itu watak dan sifat atau karakter dari calon penyusunya juga harus diperhatikan. Karena begitu besar pengaruh ASI terhadap akhlak seorang anak.

Saat anak disusui oleh ibu, ibu bukan hanya sekedar menyusui anaknya melainkan dengan rasa kelembutan serta kasih sayang ibu membelai sang anak dipangkuannya, dengan ini perasaan dari sang ibu itulah yang membuat anak juga mempunyai rasa kasih sayang, cinta dan kebaikan. Bahkan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh para pakar

²⁰ Muhamma Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, vol. Jilid 1 (Depok: Gema Insani, 2006), 388–91.

²¹ Hidayatul Ismail, "Syari'at Menyusui Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233)," *Jurnal At-Tibyan*, Vol.3 (2018): 63–64.

pendidikan yang meneliti masyarakat dengan moralitas yang tinggi, hasilnya adalah karena para istri kaisar-kaisar jaman dulu memelih untuk menyusui anaknya sendiri dan tidak bersedia untuk menyusukan anaknya kepada orang lain.²² Hal ini menarik, jika kita mendalami, merenungkan serta memahami syariat menyusui maka yang ditemukan adalah satu yaitu keagungan Allah Swt. Bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dengan tanpa nilai dan kesia-siaan.

c. Keteladanan

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk menyiapkan aklak seorang anak, seta menciptakan jiwa dan rasa rasional. Sebab seorang pendidik adalah contoh yang baik menurut pandangan anak dan akan dijadikan mereka panutan. Meskipun kadang tidak disadari oleh pendidik, anak akan meniru perilaku pendidiknya. Bahkan sampai terukir kata-kata, rasa, tindakan, serta nilainya di dalam jiwa atau perasaan baik mereka paham atau tidak. Dari pemaparan tersebut keteladanan merupakan faktor yang sangat penting bagi pendidikan khususnya moral anak, akankah anak akan dapat diperbaiki atau mungkin dirusak dengan teladan yang diberikan.

Maka Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ٢١

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* (Q.S Al-Ahzab:21)

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa ayat di atas walaupun membicarakan mengenai Perang Khondaq namun ia juga mencakup kewajiban ataupun anjuran meneladani Rasulullah walaupun di luar konteks tersebut. Hal ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh yang agung ini untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Allah sendirilah yang mendidik Rasulullah. *“Addabani Rabbi, fa ahsana ta’dibi”*

²² Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir min Al-Qur'an*, vol. Jilid 1, terj. Ahmad Dzulfikar (Depok: Keira, 2016), 359.

(Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikianlah sabda dari Rasulullah.²³

Dalam ayat tersebut Allah telah memberi gambaran yang begitu sempurna mengenai sistem Islam dalam diri Rasulullah Saw. Agar dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi generasi selanjutnya. Maka dari itu dibutuhkan kehati-hatian bagi orang tua atau pendidik dalam memberikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena selama anak tidak melihat tauladan dan akhlak yang baik bagi pendidiknya maka mereka juga akan sukar untuk merespon materi pengajaran ketika pendidiknya tidak melakukan apa yang mereka ajarkan.²⁴

d. Pembiasaan

Sejak anak lahir dia diciptakan dalam keadaan fitrah, baik itu fitrah tauhid yang bersih, dan fitrah agama yang lurus serta iman kepada Allah. Allah berfirman sebagai berikut

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S Ar-Rum: 30)

Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa dalam memaknai fitrah para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai ayat ini. Salah satunya ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud disini adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang mana telah tertanam pada setiap diri seorang insan. Kontekas ini dikuatkan dengan adanya hadits nabi yang menyebutkan bahwa : "Semua anak yang lahir di dunia ini adalah atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya yang menentukan apakah dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sama halnya dengan binatang yang lahir dengan sempurna, apakah kamu menemukan anggota badannya yang terpotong, kecuali

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 243.

²⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, 364.

kamu sendiri yang memotongnya? (Tentu tidak)” (HR.Bukhori, Muslim, Ahmad, dan lain-lain melalui Abu Hurairah).²⁵

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Dari sini tampak bahwa pembiasaan, pendidikan, pengajaran sangat memilik andil yang besar dalam pertumbuhan anak. Seorang anak yang baru lahir ibarat seperti kertas kosong, menjadi sholih sholihah dapat dibentuk oleh orang tua dan peran orang tualah yang mampu membawa anak menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.²⁶

e. Mengajarkan Ilmu Agama

Ilmu agama merupakan aspek yang juga sangat diperhitungkan dalam mendidik anak. Dimana dengan ilmu agama anak akan mengetahui batasan-batasan yang diperbolehkan dan dilarang oleh syari’at Islam. Dengan memegang teguh ilmu agama anak akan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan akan membentuk karakter religius mereka menjadi lebih kuat. Ajaran agama ini telah disebutkan Allah dalam firmanNya yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اٰقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنْ اٰمُوْرٍ

Artinya: “*Wahai anaku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*” (Q.S. Luqman:17)

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan salah satu wasiat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Keempat modal hidup tersebut juga menjadi modal untuk kita semua, yang disampaikan oleh Nabi

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 208.

²⁶ Ahmad & Ahmad Burhanuddin Atabik, “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak,” *ELEMENTARY*, Vol 3 (2015): 285.

Muhammad saw. Kepada ummatnya. Ayat yang menyebutkan bahwa *"sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."* Maksudnya adalah, apabila kita ingin menjadi seorang manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. sholat sebagai peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, serta sabar atas segala yang di cita-cita. Karena apapun keadaan hidup yang kita jalani, jika kita tidak bisa sabar kita akan patah di tengah jalan. Nabi saw pernah terlintas dalam hatinya untuk melompat dari pucuk bukit karena kerasnya reaksi dari kaumnya. Namun perasaan tersebut di tahannya dengan terus tabah dan memilih untuk tetap meneruskan dakwahnya. Oleh sebab itu disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apapun rencana kita, sabar adalah kuncinya, mereka yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.²⁷

Dalam ayat ini Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, mengerjakan yang makruf atau berbuat baik dan mencegah pada perbuatan yang mungkar atau buruk.²⁸ Dengan bekal ilmu agama yang baik, anak akan mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus di tinggalkan sesuai ajaran agama. Hal ini akan membuat kepribadian anak lebih terdidik dengan baik.

f. Menanamkan Sikap dan Perkataan yang Baik

Seperti yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُؤُا لِعَنِّكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: *"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar."* (Q.S. Al-Isra': 23)

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 102.

²⁸ Hamka, 101.

Dalam hal ini orang tua harus berupaya untuk mendidik dan mengajarkan anak supaya selalu bersikap dan bertutur kata yang baik. Orang tua harus bisa memposisikan dirinya dalam sudut pandang sang anak jika anak tersebut masih kecil, apabila orang tua tidak bisa memposisikan dirinya dan mengontrol emosi didepan si kecil maka akan selalu terjadi ketegangan antara anak dan orang tua. Dari ketegangan tersebut akan berisiko keluarnya perkataan yang tidak baik dan akan direkam dan ditangkap oleh anak.²⁹

g. Komunikasi yang Baik Dengan Anak

Menjalin komunikasi yang baik dengan anak merupakan salah satu upaya untuk lebih dekat dengan anak dan hal itu juga dapat menjadikan anak lebih dihargai keberadaannya. Allah berfirman dalam surat As-Shaffat ayat 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِبْنِ اِيْمَانٍ اَرَى فِى الْمَنَامِ اِيْمَانٍ اَدْبَحْتُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا اِبْنَ اِغْلٰهٖ مَا نُوْمٌ سَنَجِدُكَ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ١٠٢

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ayat ini menjelaskan mengenai peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim saat di perintah untuk menyembelih putranya sendiri. Pada suatu perjalanan di tengah-tengah Ibrahim berkata, “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah, apa pendapatmu?” Menggunakan kata-kata halus dan mendalam sang ayah bertanya kepada anaknya. Seorang ayah yang sudah tua berusia 90 tahun, dan anak yang dihadapannya merupakan anak yang selama berpuluh tahun ditunggu dan diharapkan. Melalui pertanyaan ini Allah swt. membayangkan kepada kita bagaimana seorang manusia yang terbentuk dari darah dan daging, oleh sebab itu juga merasa sedih dan rawan, namun

²⁹ Abd Mukhid, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an,” Nuansa, Vol. 13 (2016): 325.

tidak sedikit juga ragu atau bimbang bawa dia adalah nabi. Nabi Ibrahim menyuruh putranya untuk memikirkannya dengan harapan putranya dapat menyatakan pendapat.³⁰

Dasar dari komunikasi bukanlah lagi mengenai seberapa lama anak bersama dengan orang tua, melainkan seberapa intens komunikasi anak tersebut dengan orang tua. Karena, terkadang seharian penuh anak bisa saja dengan orang tua, namun hampir tidak ada komunikasi antara mereka (anak dan orang tua). Terkadang orang tua lebih membiarkan anaknya bermain tanpa mengenal waktu dengan tujuan supaya si anak tidak rewel. Padahal hal demikian itu tidak bagus bagi perkembangan pendidikan anak.

Membangun komunikasi antara orang tua dan anak sebenarnya harus didasari dengan kebutuhan kasih dan juga sayang antar keduanya. Jika sudah timbul adanya kasih dan sayang maka kebutuhan ini akan intens dilakukan setiap saat bersama anak dan hal tersebut akan membuat anak lebih terbiasa dalam berkomunikasi dengan orang tua. Diantara waktu efektif untuk melakukan komunikasi dengan anak adalah *pertama*, saat makan bersama, pada saat ini orang tua dapat menyisipkan pendidikan karakter melalui tindakan yang dilakukan orang tua saat makan yaitu dengan makan secukupnya dan tidak berlebihan, makan menggunakan tangan kanan, menghabiskan makanan, mengambil makanan yang ada didekatnya atau didepanya serta menikmati kesederhanaan dalam hidup. Selanjutnya, setelah makan masing-masing anggota keluarga secara bergantian bercerita mengenai pekerjaan selama seharian tadi, peristiwa-peristiwa kecil yang dialami anak di sekolah, menceritakan berita hangat, atau hanya sekedar mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan seharian tadi. Hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan keharmonisan dan keterbukaan antara anak dan orang tua. *Kedua*, berlibur bersama keluarga. Berlibur ini juga penting untuk dilakukan bersama keluarga dalam rangka untuk menghilangkan kejenuhan yang dialami saat bekerja, melakukan pekerjaan rumah, serta berlibur dapat menumbuhkan keharmonisan keluarga, antara anggota keluarga menjadi lebih akrab satu dengan yang lain. Nabi Saw juga menganjurkan umatnya untuk mengatur waktunya, yaitu

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 499.

sepertiga untuk Allah, sepertiganya lagi untuk keluarga, serta sisanya untuk umat. Sebuah hadits juga menyebutkan dari Ibnu Syihab, Nabi Saw juga bersabda, bahwa “*Rawwihu Al-quluba sa’atan fa sa’atan*” (HR. Abu Dawud) yang mempunyai arti “hiburlah hatimu sesekali”. Pesan yang dapat diambil dari hadits ini adalah berlibur bisa menghilangkan kejenuhan serta rasa penat dalam berpikir. Berlibur bersama dengan anak-anak akan menumbuhkan semangat baru dalam hidup. Anak juga tidak merasakan jenuh.

C. Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an

Mempunyai anak dengan akhlak yang baik merupakan dambaan setiap orang tua, apalagi akhlak anak seperti yang dijelaskan diatas. Namun, untuk mendapatkan anak yang sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan selaras dengan keinginan orang tua, orang tua harus menerapkan pola asuh yang sesuai juga dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Karena tolak ukur perkembangan anak tergantung bagaimana dia melihat keseharian kedua orang tuanya dirumah. Jika orang tua sering memarahi dan membentak anak, maka jangan heran jika anak akan tumbuh dengan tempramen tinggi karena kebiasaan yang dia lihat dari kecil seperti itu. Begitu juga dengan anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya, diapun akan tumbuh bebas dan berbuat apapun walaupun perbuatan tersebut menyimpang, karena dari kecil tidak ada yang memberikan pengertian kepadanya bahwa hal yang dia lakukan salah, dia akan berusaha mencari perhatian diluar rumah dikarenakan perhatian yang seharusnya dia dapatkan di rumah tidak terpenuhi. Begitupun jika anak terlalu dimanja, apapun yang dia minta selalu dituruti. Anak yang demikian akan tumbuh bergantung kepada orang tua dan tidak mau mandiri.

Kasus yang terjadi di Korea yaitu dua anak kecil yang telah ditinggal ibunya meninggal dan tidak berselang lama yang ayah membawakan mereka seorang ibu pengganti yang setiap hari akan merawatnya. Kedua anak tersebut ditinggal ibunya pada saat masih kecil mungkin saat usia kakaknya sekitar 3 tahunan. Awalnya ibu ini baik dan bersikap manis di depan kedua anak tersebut namun lama kelamaan anak ini melakukan kesalahan kecil yang membuatnya marah, dan kejadian itu dilakukan berulang kali, sehingga kedua anak ini kerap mendapat pukulan dari ibu tirinya tersebut. Sampai suatu hari gadis kecil itu

pingsan di sekolah dan telinganya mengeluarkan darah. Malam harinya sang adik memintanya untuk main bersama akan tetapi karena masih kesakitan gadis kecil itu menolaknya dan menyuruhnya untuk tidur. Namun adiknya terus saja mengajak kakaknya ngobrol dan minta untuk membeli burger dengan uang yang di kasih orang baik kepadanya. Karena terdengar sangat brisik di dalam kamar mereka. Ibunya bangun dan dilihatlah mereka ke dalam kamar, ibunya tirinya ini marah karena mereka disuruh untuk tidur namun kenyataannya malah masih sibuk bermain. Sampai sang ibu ini melihat di tangan anak kecil itu menggenggam uang dan ibu tirinya tersebut mengira jika anak ini mengambilnya dari dompet ibunya. Saat ditanya sang anak bilang jika uang tersebut bukanlah milik ibunya, mendengar hal itu ibunya naik pitam dan menyuruh kakak anak tersebut untuk memukulnya, dipukullah anak tersebut dengan pelan dan sangat terpaksa namun ibu tirinya menyuruhnya untuk memukul lebih keras, gadis itu menuruti dengan bercucuran air matanya dan akhirnya tidak sanggup untuk meneruskan perintah ibunya kemudian dipeluklah sang adik erat-erat. Melihat hal ini ibunya makin geram dan tanpa pikir panjang langsung menyeret anak kecil tadi dan menghabisinya sampai nyawa anak tersebut melayang. Kejadian ini dilakukan oleh ibu tiri kepada anaknya, hal ini mungkin terdengar biasa, namun yang menarik sang ibu tiri ini menutup jejaknya sebagai tersangka dengan membuat cerita seolah kakak dari korbanlah yang memukul korban hingga meninggal dunia, karena tidak ditemukan bukti apapun maka akhirnya polisi menetapkannya sebagai tersangka pembunuhan adiknya. Berhubung dia merupakan anak dibawah umur maka anak tersebut dibebaskan dan anak tersebut kembali hidup bersama ibu tirinya. Setiap hari kakak dari korban diancam dan dipukuli oleh ibu tirinya tersebut supaya tidak mengaku jika yang sebetulnya memukuli adiknya adalah dia. Anak ini disuruh membuat surat pernyataan bahwa memang yang membunuh adiknya adalah dirinya dan anak ini harus mengaku kepada semua orang bahwa dialah pelakunya. Jika anak tersebut tidak melakukannya maka ibu tiri tersebut akan memukulinya dan membuatnya seperti nasib adiknya. Karena ancaman yang terus menerus dilakukan oleh ibu tirinya akhirnya sang anak selalu diam dan tidak mau berkata apapun dengan orang dewasa. Dia hanya menginginkan dirinya tetap hidup dan memilih bungkam untuk melindungi dirinya. Suatu hari kasus tersebut dibuka kembali dengan terdakwa ibunya. Persidangan tersebut

mengungkap kesaksian kakak korban tadi yang akhirnya mau untuk berbicara bahwa ibu tirinyalah yang memukuli adiknya hingga tewas. Setelah semua menyudutkan ibu tiri tersebut, kemudian dia angkat bicara bahwa yang dilakukannya adalah untuk mendisiplinkan anak-anaknya. Namun saat ditanya apakah hal tersebut pantas dilakukan seorang ibu oleh kuasa hukum kakak korban, maka ibu tiri tersebut menjawab bahwasannya dia tidak mengetahui bagaimana menjadi sosok seorang ibu karena dari kecil tidak tahu keberadaannya ibunya.

Kisah diatas telah menjelaskan bagaimana pentingnya peranan orang tua utamanya seorang ibu terhadap anaknya. Kasih sayang dari seorang ibu dan pendidikan awal yang diberikan oleh ibu akan berdampak sangat besar bagi kehidupan seorang anak. Batapa pentingnya peranan ibu hingga tanpa perannya seorang anak yang tidak pernah tersentuh tangan ibunya mampu menghabisi nyawa anak kecil yang seharusnya dikasihinya sebagai ibu tiri. Poin penting yang dapat diambil dari kisah di atas adalah sekecil apapun peran seorang ibu dalam kehidupan anak akan membekas sampai kapanpun. Gadis kecil tersebut bisa saja membalas perlakuan ibunya terhadap dirinya dan adiknya saat mereka dipukuli. Namun, mereka memilih untuk diam dan terus meminta maaf, hal tersebut mereka lakukan karena perlakuan ibu mereka yang dulu pernah melakukan hal serupa setiap melakukan kesalahan. Sedangkan sang ibu tiri yang dari dulu tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibunya, tidak pernah berpikir panjang dan akibat yang akan timbul jika dia melakukan kekerasan.

Terdapat kesimpulan yang dapat diambil dari cerita diatas, mengenai peran orang tua yang sangat berpengaruh terhadap karakter seorang anak. Jika orang tua tidak menerapkan cara pola asuh yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yang diantaranya adalah menjadi orang tua yang dapat memberikan teladan yang baik, maka yang terjadi adalah seperti kasus yang telah dijelaskan di atas. Orang tua yang seharusnya memberikan teladan yang baik untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, namun justru melakukan hal yang menyimpang didepan anak. Dari karakter yang dimiliki oleh ibu tiring di atas kita dapat melihat bahwa anak yang tidak pernah merasakan sentuhan dari orang tua akan tumbuh dengan bebas dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangannya. Berbeda dengan gadis kecil yang walaupun dia hanya sebentar merasakan kasih sayang dari sang ibu, dan karena keteladanan

dari sang ibu yang baik dari kecil, anak tersebut tumbuh dengan karakter yang baik, selalu meminta maaf jika dia melakukan kesalahan, mampu menjaga adiknya dengan penuh kasih sayang selayaknya kasih sayang yang diberikan oleh ibunya dulu kepadanya, menemani dan membantu serta mengingatkan adiknya dengan baik saat adiknya melakukan suatu kesalahan. Maka dari itu, sikap dari orang tua merupakan rekaman abadi bagi sang anak, yang akan mereka ingat sampai kapanpun.

Selain menjadi teladan yang baik bagi anak yang disebutkan dalam Al-Qur'an, orang tua juga harus berkomunikasi yang baik dengan anak. Dari cerita di atas saat ibu tiri itu bertany dengan marah-marah anak kecil itu juga menjawab ibunya dengan nada tinggi karena ia merasa diperlakukan tidak baik dan dia mencoba untuk mengimbangi nada bicara ibu tirinya tersebut. Berbeda ketika anak kecil tadi melakukan kesalahan kecil dan dia diingatkan baik-baik oleh kakaknya. Dia hanya mengangguk dan berusaha memperbaiki kesalahannya. Dari cerita di atas dapat kita lihat bahwa perlakuan kepada anak sangat mempengaruhi cara berpikir anak. Dimana anak akan melakukan hal serupa seperti apa yang dilakukan orang lain terhadapnya. Maka dari itu, komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan baik terhadap anak. Hubungan baik antara anak dengan orang tua juga akan berimbas baik terhadap pola pikir anak yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan karakternya.

Ibarat pohon, keluarga merupakan akar dari lahirnya seseorang dengan kepribadian kuat tangguh dan baik, jika akarnya kuat maka suatu pohon tidak akan mudah tumbang. Berbeda dengan pohon yang berakar lemah, tertiu angin sedikit saja langsung tumbang. Begitupun seorang anak, jika dia dibesarkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan bekal ilmu agama dan sosial yang kuat. Anak tersebut akan menjadi anak yang mempunyai pendirian yang teguh dan tidak goyah, serta sedikit sekali peluang melakukan penyimpangan, karena ilmu agama yang dia pelajari tidak membenarkan melakukan perbuatan menyimpang.

Orang tua mempunyai andil yang luar biasa mengenai perkembangan kepribadian seorang anak. Di mana peran orang tua sangat mempengaruhi cara anak dalam berpikir, bertindak bahkan dalam memutuskan suatu masalah. Terutama peran seorang ibu yang begitu menjadi *central*, karena dari pertama lahir ke dunia yang dilihat dan mendekapnya pertama kali adalah seorang ibu. Begitu kuat ikatan emosi antara ibu dengan anak

sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter. Selain dari faktor genetik yang menurun ke anak, perilaku atau keseharian orang tua memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak. Maka dari itu, untuk mendapatkan seorang anak dengan karakter yang baik orang tua juga harus berusaha memberi teladan yang juga baik seperti yang disebutkan di atas bahwa dalam mendidik anak supaya berkarakter yang baik bukan saja dari faktor anaknya yang dikekang dan dipaksa untuk berbuat baik. Namun, sifat yang baik tersebut dapat tumbuh dengan teladan yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya yang mana dari kecil mereka bersama. Setiap anak yang lahir di dunia ini bagaikan kertas kosong, mereka akan tumbuh sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dapatkan dari kecil yaitu tergantung dari orang tuanya apakah mereka menjadi baik atau buruk. Semua keputusan ada pada kedua orang tuanya.

Pola asuh mempengaruhi terbentuknya suatu karakter dari seorang anak. Anak dengan pola asuh yang baik akan tumbuh dengan baik, sebaliknya anak dengan pola asuh yang buruk maka mereka juga akan tumbuh dengan pribadi yang buruk. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik bisa dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Seperti yang disebutkan di atas, antara lain yaitu:

1. Mengajarkan akidah/ tauhid yang baik.
2. Menyusui anak sampai usia 2 tahun.
3. Keteladanan yang baik.
4. Kebiasaan melakukan hal yang baik.
5. Mengajarkan ilmu agama
6. Menanamkan sikap serta perkataan yang baik.
7. Membangun komunikasi yang baik dengan sang anak

Ketujuh cara tersebut dapat orang tua terapkan kepada anak untuk mendapatkan anak dengan karakter yang baik. Orang tua harus mampu berkorban untuk seorang anak. Karena anak adalah aset luar biasa yang akan menjadi ladang pahala bagi orang tua, jika anak tersebut tumbuh dengan karakter dan iman yang baik maka pahala dari kebaikan seorang anak juga akan sampai kepada kedua orang tua. Sebaliknya jika kelakuan anak bejat maka orang tua juga harus bisa menerima keburukan dan dosa dari sang anak.